

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KALIMAT BAHASA
INDONESIA YANG BENAR SISWA KELAS I
SMU NEGERI 3 LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Jember

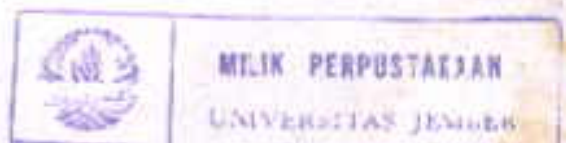
oleh :

Harnowo Sukoco

NIM. 9301102064

Asal :	Hadiah	Klasifikasi 910 Luk 125
Penyusunan :		
Tema Tgl :	05 JIII 1990	
No. Induk :	PT 99-7.702	

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
1999



Skripsi
diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
Pada tanggal 3 Juni 1999

Dewan Penguji
Fakultas Sastra
Universitas Jember

Ketua,



(Drs. Sodaqoh Zainudin)

Sekretaris,



(Dra. A. Erna Rochiyati S., Hum.)

Anggota Penguji:

1. Drs. Sutoko
2. Dra. Asrumi
3. Drs. Soegianto



(.....)
(.....)
(.....)

KOTITO

Barang siapa takut kepada Allah maka Allah menjadikan segala sesuatu takut kepadanya. Barang siapa tidak takut kepada Allah maka Allah menjadikannya takut dari segala-galanya.

(Abdul Asis Zaliw)

Personam hidup bukan untuk ditakuti, tetapi untuk dihadapi tantangannya.

(Khalil Gibran)

Kupersembahkan skripsi ini untuk

1. Bapakku Suseno, yang telah menberikan kasih sayang
2. Ibuku Alik, yang telah menberikan kasih sayang, cinta, dan segalaanya untukku
3. Mbak Wwik, Nae Agus, dan Nae Bambang, yang telah menberikan segala dukungan padaku
4. Adikku Tyas (almahdi), yang telah meninggalkan kerangka fisik dan kecerdasan, semangatku kukerang semesta bidupku
5. Ibril dan Mega, yang menberikan dan dukungannya
6. Ismail, Edi, dan Masir, yang telah menberikan dalam perjuangan ini
7. Almamanku...

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmad-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Kemampuan Menggunakan Kalimat Bahasa Indonesia yang Benar Siswa Kelas 1 SMU Negeri 3 Lumajang". Penulis menyadari bahwa bantuan dari berbagai pihak sangat berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sudjadi, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sutoko, selaku Pembimbing I;
3. Ibu Dra. Asrini, selaku Pembimbing II;
4. Ibu Dra. Sri Mariati, selaku dosen wali;
5. para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra;
6. Bapak Drs. Goenawan, selaku Kepala Sekolah SMUN 3 Lumajang;
7. rekan-rekan Mahasi Studi, terima kasih atas kritik dan sarannya;
8. Bapak dan Ibu Taji keluarga, terima kasih atas tumpangan tempat tinggal gratisnya kepada penulis;

9. teman-teman angkatan '93, terima kasih atas segala kesetiaan dan dukungannya;
10. saudara-saudaraku di Jema VII/43, Yudi, Aris, Dayat, Marsono, Odi, Bruto, Isam, Ierodi, dan Agus, terima kasih atas kesetiannya;
11. rekan-rekan Lesahan Plaza Lumajang, terima kasih atas dukungan dan kritiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan mengingat keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima untuk kesempurnaan penulisan ini.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan karya tulis yang sederhana ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan pada umumnya dan linguistik pada khususnya.

Jember, Mei 1999

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	3
1.3 Ruang Lingkup Masalah	4
1.4 Tujuan Pembahasan	4
1.4.1 Tujuan Umum	5
1.4.2 Tujuan Khusus	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	8
1.5.2.1 Metode Kuantitatif	8
1.5.2.2 Metode Kualitatif	9
1.5.3 Metode dan Teknik Pemeparan Hasil Analisis Data	10
1.6 Populasi	10
1.7 Sampel	10
1.8 Instrumen	11
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Fungsi Bahasa	12

2.2 Pengertian Kalimat	12
2.3 Pengertian Struktur Kalimat	13
2.4 Pola Dasar Kalimat	16
2.5 Fungsi Gramatikal Kalimat	17
2.5.1 Subjek	17
2.5.2 Predikat	18
2.5.3 Objek	19
2.5.4 Keterangan	20
2.6 Pengertian Tanda	21
2.7 Kelemb Ejaan Bahasa Indonesia	23
2.7.1 Penulisan Huruf Kapital	23
2.7.2 Tanda Titik	24
2.7.3 Tanda Koma	25
BAB III DESKRIPSI KEMAMPUAN MENGGUNAKAN SALIKAT	
Bahasa Indonesia Yang Benar	
3.1 Deskripsi Kemampuan Menggunakan Struktur Kalimat	27
3.2 Deskripsi Kemampuan Menggunakan Pilihan Kata	31
3.3 Deskripsi Kemampuan Menggunakan Huruf Kapital	35
3.4 Deskripsi Kemampuan Menggunakan Tanda Baca (Tanda Titik dan Koma)	39
3.4.1 Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik ..	43
3.4.2 Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Koma ..	43

DAS IV KERTAMPILAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa segala maksud, ide, dan angan-angan yang ingin disampaikan kepada masyarakat tidak akan tercapai. Dengan bahasa, setiap manusia dapat memperoleh kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing (Merah, 1984:1). Kentjono (1982:2) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bertolak dari pendapat seaneh satu di atas bahasa yang digunakan pertama-tama haruslah bahasa yang umum dipakai, yang tidak menyialahi norma-norma. Betapa orang yang belum mahir menggunakan bahasa akan menemui kesulitan karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak akan sempurna disampaikan kepada orang lain. Demikian pula dalam pergaulan umum, kalau bahasa yang digunakan tidak merupakan bahasa yang umum dipakai, maka pula diperoleh komunikasi yang lancar. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa yang laang dapat diterima oleh pembicara adalah

bahasa apa yang diinginkan tidak dapat segera mendapatkan tanggapan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri mempunyai dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai (1) lambang identitas nasional, (2) lambang kebanggaan nasional, (3) alat penghubung antarmarga, daerah, dan budaya, dan (4) alat yang memantapkan pernyataan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa. Sedangkan, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan nasional, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Orifin dan Yessi, 1985:21).

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. SMS (Sekolah Menengah Umum) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib. Sekolah bukan hanya melatih kemampuan atau keaktifan berbahasa, melainkan juga memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa.

Kemahiran berbahasa akan menantang kemampuan bagi siswa, bisa dipergunakan sebagai alat komunikasi yang baik terhadap sesama warga masyarakat.

SMU Negeri 3 Lumajang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib. Di sekolah tersebut ternyata kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar berbeda-beda. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas I SMU Negeri 3 Lumajang dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar perlu dilakukan penelitian.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Bahasa merupakan alat yang penting dalam kehidupan manusia sehingga timbul usaha untuk mengembangkannya dan memahaminya. Tindakan ini dilakukan untuk menciptakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kecerdasan pemikliran manusia dan untuk lebih mengefektifkan fungsi serta peran bahasa.

Sebagai wujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia bertunggal sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia di semua jenis dan tingkat pendidikan selalu dilaksanakan sebagai media pengajaran, sekaligus sebagai wadah untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahasa Indonesia meskipun telah diajarkan kepada siswa, kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat

bahasa Indonesia yang benar berbeda-beda. Kenyataan tersebut melatarbelakangi penulisan skripsi ini diberi judul "Kemampuan Menggunakan Kalimat Bahasa Indonesia yang Benar Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Lumajang".

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah perlu dibatasi untuk menghindari permasalahan yang dibahas. Masalah menjadi jelas dan memenuhi standar yang ditetapkan jika penentuan ruang lingkup masalah tepat. Ruang lingkup masalah diperlukan untuk memperjelas permasalahan yang dibahas sehingga peneliti tidak terjerumus pada banyaknya data yang akan diteliti. Tanpa pembatasan yang jelas, peneliti akan mengalami keuletan karena ruang lingkup yang terlalu luas.

Pembahasan kalimat memang sangat luas karena dalam pembahasan kalimat dapat meliputi struktur, fungsi, kategori, dan perannya. Untuk itu, penulis dalam skripsi ini hanya membahas permasalahan kalimat bahasa Indonesia yang dipergunakan siswa dalam kurangnya ditinjau dari struktur kalimat, pilihan kata, dan penempatan unsur.

1.4 Tujuan Pembahasan

Sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan tertentu yang merupakan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan yang

jenis, terarah, serta bermanfaat diperlukan dalam setiap penelitian. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membantu melengkapi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan dapat membantu memecahkan masalah kebahasaan di kalangan siswa sehingga dapat menjadi pertumbuhan bagi guru, utamanya yang mengajarkan bahasa Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai pada penulisan skripsi ini adalah mendapatkan gambaran secara lengkap kemampuan menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang benar siswa kelas I SD Negeri 2 Lumajang. Adapun tujuan khusus tersebut adalah mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menggunakan:

- 1) struktur kalimat yang benar
- 2) pemilihan kata yang benar dalam kalimat

- 3) huruf kapital yang benar;
- 4) tanda baca (tanda titik dan tanda koma) yang benar dalam kalimat.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk memahami objek penelitian. Penggunaan metode yang tepat dapat mengarahkan pada tujuan yang diharapkan. Suharsimi (1998:131) menyatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, di samping untuk menguji atau mengkonfirmasi hipotesis dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1998:162) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode atau cara kerja dalam penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta empiris berupa perior bahasa yang sifatnya seperti apa adanya. Suharsimi (1998:139) menyatakan bahwa jenis metode deskriptif meliputi penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan.

Metode deskriptif dapat dibagi menjadi tiga tahapan strategis, dalam hal ini tahapan strategis dapat dipahami sebagai tahapan pemengertian bahasa dalam rangka memperoleh hasil yang optimal (Sudaryanto, 1998:165). Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan cara linguistik mengenai bahasa dibedakan menjadi tiga tahapan strategis, yaitu metode

dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode essay karena berupa penyisipan yang dilakukan dengan asyarak penggunaan bahasa, yaitu hal ini bahasa tulis. Metode essay diwujudkan dengan penyediaan sebagai teknik dasarnya dan teknik bebas libat camp (SRIC), serta teknik cetak sebagai teknik lanjutannya (Budaryanto, 1995:133).

Penelitian ini menggunakan teknik essay bebas libat camp, maksudnya peneliti tanya sebagai penyisipan dan pemasukan penelitian bahasa yang ada. peneliti memberikan perintah tertulis kepada siswa untuk mengarang dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data berupa perintah mengarang dan daftar pertanyaan (kuesioner) tertutup yang jawabannya sudah tersedia dalam bentuk pilihan. Setelah menyisipkan hasil karangan siswa kemudian dilanjutkan dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan siswa dan jawaban kuesioner yang ada. Hal ini untuk mempermudah peneliti dapat melihat dan menilai kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang benar dalam karangan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data atau pengolahan data adalah cara kerja yang ditempuh untuk menganalisis atau mengolah data. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

1.5.2.1 Metode Kuantitatif

Pada metode kuantitatif digunakan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukannya dalam pengamatan, peneliti harus mengetahui apa yang menjadi ciri tersebut. Di dalam penelitian kuantitatif data harus diperhatikan, sehingga tidak boleh ada yang terlambat, untuk itu dalam menghitung data peneliti harus mengetahui jumlah data keseluruhan, dan di dalam klasifikasi jumlahnya harus akurat.

Dalam pelaksanaannya dengan metode analisis kuantitatif tersebut, penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menyederhanakan data yang masuk, yaitu karangan siswa;
- 2) menghitung jumlah kalimat, kata, huruf kapital, dan tanda baca (titik dan koma), kemudian menghitung jumlah kesalahan kalimat, kata, huruf kapital, dan tanda baca (titik dan koma);

3) menentukan nilai masing-masing bagian dengan rumus

$$R = \frac{Z \cdot n}{N} \times 100 \%$$

R = Hasil.

Z n = Jumlah kesalahan dalam kerangan.

N = Jumlah data dalam kerangan.

4) menentukan nilai masing-masing aspek;

5) menentukan nilai rata-rata secara umum.

1.5.2.2 Metode Kualitatif

Pada metode kualitatif, penelitian ini dilakukan bila fenomena-fenomena yang dilaji menunjukkan maknanya secara penuh dalam konteks yang alami. Pada metode kualitatif nilai-nilai tidak dapat diutarakan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kategori kategori (Kontjoro-ningrat, 1998:254). Adapun kriteria yang digunakan untuk menafsirkan angka-angka ke dalam bentuk kualitatif adalah sebagai berikut:

Persentase Kesalahan	Nilai	Kategori
0 % - 15 %	100 - 85	Sangat mampu
16 % - 30 %	84 - 70	Mampu
31 % - 45 %	69 - 55	Cukup mampu
46 % - 60 %	54 - 40	Kurang mampu
61 % - 100 %	39 - 0	Tidak mampu



1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Sudaryanto (1988:42) menyatakan bahwa metode informal berupa penyajian dengan kata-kata biasa. Sedangkan metode formal berupa penyajian dengan tanda-tanda seperti tabung, huruf singkatan nama, diagram, tabel, dan tanda kurung. Pada penelitian ini hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan keterangan yang bertalian dengan data yang ada dalam tabel.

1.6 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah individu yang dipergunakan sebagai objek penelitian. Menurut Arikunto (1997:15) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu-individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMU Negeri 3 Lumajang yang berjumlah 8 kelas dan dibagi 1 kelas sebagai sampel.

1.7 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi atau wakil suatu populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel digunakan karena adanya keterbatasan waktu

dan teraga sehingga tidak memungkinkan semua populasi dijadikan sumber data.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh siswa kelas I yang diambil dari kelas sampel yang berjumlah 45 siswa dan diharapkan sampel tersebut benar-benar dapat mewakili sifat populasi.

1.8 Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data (Arikunto, 1991:13). Instrumen dibuat sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa daftar pertanyaan dan perintah mengarang dengan tema yang telah peneliti tentukan. Hasil kerangka di atas itu digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Indonesia diarsip dari struktur kalimat, pilihan kata, dan penekanan makna.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Tanpa bahasa, segala macam kegiatan dalam masyarakat tidak dapat berjalan. Kehidupan suatu bangsa dapat ditentukan, dibangun, dan dikembangkan dengan bahasa. Bahasa juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa.

Fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertubuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertubuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan kooperasi, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1984:3).

2.2 Pengertian Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh bentuk tersebut. Bentuk dan makna gramatik suatu bahasa meliputi beberapa unsur atau kesatuan kebahasaan yang berhubungan secara

hierarkis membentuk kesatuan yang meliputi satuan wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem (Rohani, 1987:25). Di antara satuan atau tahapan-tahapan yang ada, kalimat dianggap sebagai unsur suatu bahasa yang paling lengkap di bawah satuan wacana karena di dalam kalimat terlihat adanya satuan lingual yang ditandai oleh ciri-ciri tertentu. Satuan tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu unsur morfematis dan suprasegmental. Unsur morfematis terdiri atas bunyi vokal dan konsonan yang dapat membentuk suatu kata, frase, dan klausa di dalam kalimat. Unsur suprasegmental di dalam kalimat berupa intonasi, nada, tekanan, dan jeda. Unsur suprasegmental tersebut biasanya terdapat dalam bahasa lisan.

Para ahli menerangkan pengertian kalimat beranda-beranda. Meskipun demikian, pendapat tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Mojowasito (1976:13) menyatakan bahwa kalimat adalah urutan atau rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain kata atau kelompok kata yang berada di luar dan memiliki bunyi yang berdaulat. Dari uraian tersebut Mojowasito mendefinisikan kalimat dari segi hubungan yang tertutup. Artinya, kata-kata yang berada dalam kalimat tidak mempunyai hubungan dengan kata-kata yang berada di luar kata tersebut. Jeda, kata atau kelompok kata yang berada dalam kalimat, jika masih mempunyai hubungan dengan lain kalimat tidak dapat disebut sebagai kalimat karena kata atau

kelompok yang lebih besar.

Contoh ; Ia berkata "Pulanglah becek".

Contoh di atas adalah kalimat karena kelompok kata tersebut tidak mempunyai hubungan dengan yang berada di luar kelompok kata tersebut karena ditutup dengan tanda titik (.). Karena sudah ditutup, kecuali bunyi yang menyertainya tidak tergantung atas kekuatan bunyi yang lebih besar. Masnur (1990:125) menyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran atau secara kelekabehakuman. Dalam bahasa tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik, koma, atau seru.

Dari definisi tersebut di atas dapat dikatakan kalimat adalah satuan atau rangkaian kata atau kelompok kata terkecil dari suatu ujaran, yang mengungkapkan pikiran atau secara kelekabehakuman, yang dimulai dengan huruf kapital dan ditutup dengan intonasi final.

Kalimat dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi syarat sebagai kalimat yang gramatis. Ramlan (1987:12) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatis yang ditandai oleh adanya satu panjang dan diartikan pada akhir turun atau naik. Definisi tersebut lebih jelas bila diterapkan pada sistem bahasa lisan. Dalam bahasa tulis intonasi tidak mungkin bisa digambarkan. Bentuk intonasi dalam bahasa tulis dapat dinyatakan dengan adanya tanda baca, misalnya tanda titik, tanda koma, dan tanda seru.

Untuk memperjelas pengertian tersebut, dikemukakan contoh berikut.

- (1) Keluar !
- (2) Nama adik siapa ?
- (3) Titin membeli buku.
- (4) Kecewa pesan pulang

Contoh (1), (2), (3) sudah dapat dikatakan kalimat karena sudah memenuhi syarat sebagai kalimat, yaitu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final. Contoh (4) belum dapat dikatakan sebagai kalimat karena tidak penanda yang mengakhiri kalimat.

2.3 Pengertian Struktur Kalimat

Manusia dalam mengekspresikan gagasannya melalui menggunakan bahasa yang merupakan kesatuan kata-kata yang mempunyai makna. Penggunaan bahasa biasanya menunjukkan adanya pemaknaan struktur kalimat sehingga berfungsi tidaknya penggunaan bahasa ditunjukkan benar tidaknya penggunaan struktur kalimat. Dengan demikian, kesatuan kata-kata yang mempunyai makna merupakan unsur penggunaan bahasa.

Untuk menyefatkan gagasan atau pikiran secara teratur dan sistematis diperlukan kemampuan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Pada dasarnya kalimat yang baik ialah kalimat yang pendek. Namun demikian, tidak berarti bahwa kalimat-kalimat yang pendek tersebut selalu baik. Kalimat dikatakan baik dan benar bila memenuhi syarat gramatikal, yang terdiri dari (1) adanya unsur-unsur penting dalam sebuah kalimat, yaitu (a) tidak

menggunakan unsur-unsur leksikal tertentu, yang termasuk unsur-unsur leksikal tak bebas (b) pemakaian awalan (aw- dan <tar-> secara eksplisit dan konsisten; (c) pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap) secara eksplisit dan konsisten; (d) pemakaian kata penghubung secara konsisten; (e) tidak menggunakan struktur kalimat yang berkecukupan; (f) pemakaian aspek di depan pelaku tidak di belakangnya; (g) aturan-aturan tentang Ejaan yang Disempurnakan; dan (5) cara-cara menulis kata dalam kalimat.

2.4 Pola Dasar Kalimat

Kalimat dikatakan mempunyai pikiran yang lengkap, jika kalimat tersebut sekurang-kurangnya memiliki subjek atau pokok kalimat dan predikat atau kata kerja (Arifin dan Tandi, 1985:83). Dalam bahasa Indonesia pola dasar kalimat adalah sebagai berikut:

$$1) \text{ KB (S) + KB (P)}$$

Adik menendang.

$$2) \text{ KB (S) + KB (P)}$$

Itu ya sangat ramai.

$$3) \text{ KB (S) + KB1 (P)}$$

Harga buku itu menurut saya.

$$4) \text{ KB (S) + (KB + KB) (P)}$$

Panen padi di Bandung.

$$5) \text{ KB (S) + KK (P) + KB (S)}$$

Mereka menonton film.

6) KB (S) + KK (P) + KB (O1) + KB (O2)

Tyrah menceritakan saya peternakan.

7) KB (S) + KB (P)

Harlowe peneliti.

2.5 Fungsi Gramatikal Kalimat

Fungsi gramatikal dapat berupa subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (Kt). Kesempurnaan sebuah kalimat sekurang-kurangnya harus dinyatakan dengan dua konsep yaitu S dan P dan boleh dilengkapi dengan objek (O) (Kerif, 1984:186). Fungsi-fungsi itu dapat terdiri dari satu kata dan kelompok kata. Oleh karena itu, fungsi itu dengan sendirinya mencakupkan tugas-tugas atau fungsi-fungsinya dalam kalimat dengan kata lain sudah mencakupkan fungsi sintaksisnya.

2.5.1 Subjek

Unsur klausa yang disebut subjek menurut Hariganti Kridalaksana (1984:135) adalah bagian klausa yang berwujud nomina atau frase yang menanda apa yang dikatakan oleh pembicara. Subjek menurut Mojumadita (1976:14) adalah fungsi yang diberi penjelasan dengan predikat. Lebih jauh lagi Fakir Alisjahbana (1982:59) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan subjek dalam suatu kalimat ialah sesuatu tentatannya diberitakan sesuatu. Unsur subjek diisi oleh sesuatu yang berdiri sendiri, biasanya berwujud kata benda, kelompok kata yang berwujud kata benda atau kata yang

dibedakan atau kalimat yang mengandung tepat subjek
(Wojowono, 1974:19). Untuk memperjelas batasan di atas
dapat diperhatikan contoh berikut :

- (2) Jalan Jember berbatu.
- (5) Berlari menyebabkan banting.
- (7) Gang merah putih berkibar di engase.

Subjek kalimat di atas adalah jalan Jember, berlari, dan
gang merah putih. Unsur jalan, berlari, dan gang merah
putih diterangkan oleh predikat masing-masing, yaitu ber-
batu, merembes, dan berkibar. Subjek jalan Jember
merupakan frase benda atau nomina, subjek berlari merupakan
frase yang dibedakan atau nomina, dan subjek gang merah
putih merupakan frase yang dibedakan atau nomina.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa subjek dalam
suatu kalimat dijelaskan atau diterangkan oleh predikat,
bukan berdasarkan strukturnya subjek dan predikat dapat
dipertukarkan tempatnya. Maksudnya, subjek mungkin terletak
di depan predikat atau sebaliknya predikat mungkin terletak
di depan subjek (Rahlan, 1987:92).

2.5.2 Predikat

Predikat merupakan unsur klausa yang selalu ada dan
merupakan pusat klausa karena predikat memiliki hubungan
dengan unsur-unsur lainnya, seperti subjek, objek, maupun
keterangan. Marjanta Kridalaksana (1984:137) menyatakan
predikat adalah bagian klausa yang menjawab apa yang dite-
ritakan pembicara tentang subjek. Batasan tersebut sepadan

dengan pendapat Takdir Alisjahbana (1922:166) yang menyatakan bahwa predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek. Pada dasarnya predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan atau menjelaskan apa yang terjadi atau apa yang dilakukan subjek dalam suatu kalimat. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh.

(5b) Jalan licin berbahaya.

(6b) Berlari menyabarkan badan.

(7b) Gang merah putih berkibar di angkasa.

Unsur-unsur yang merupakan predikat dalam kalimat tersebut adalah berbahaya, menyabarkan, dan berkibar. Untuk predikat tersebut berfungsi menerangkan atau menjelaskan unsur subjek jalan licin, berlari, dan gang merah putih.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa predikat adalah unsur yang menerangkan atau memberi penjelasan pada unsur subjek dalam suatu kalimat.

2.5.3 Objek

Harisanti Widiastika (1984:134) berpendapat bahwa objek adalah nama atau substitusi nama yang melengkapi verba-verba transitif dalam klausa. Objek dalam suatu kalimat letaknya di belakang predikat atau tidak-tidaknya mempunyai kecenderungan demikian. Dalam suatu kalimat apabila terdiri atas predikat golongan verba transitif, diperlukan adanya objek yang mengikuti predikat dalam

kalimat tersebut. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh berikut.

(B) Pemerintah menyelenggarakan pesta seni.

Kalimat tersebut di atas terdiri atas klausa pemerintah akan menyelenggarakan pesta seni, yang terdiri atas tiga unsur fungsional yaitu pemerintah sebagai subjek, akan menyelenggarakan sebagai predikat, dan pesta seni sebagai objek.

2.5.4 Keterangan

Keterangan menurut Harimukti Kridalaksana (1984:73) adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk menjelaskan atau sebabkan makna subjek dan predikat dalam klausa. Roolan (1997:96) menyatakan bahwa unsur klausa yang tidak menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek dapat dipertahakan menduduki fungsi keterangan. Keterangan pada umumnya merupakan lelek yang relatif bebas, dalam arti dapat terletak antara subjek dan predikat, dan dapat juga terletak di belakang kalimat.

Contoh:

(7) Akibat hujan desa-desa itu banjir.

Unsur yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat di atas adalah akibat hujan, keterangan tersebut terletak di depan subjek dan predikat. Unsur keterangan tersebut dapat dipindahkan antara subjek dan predikat, dan juga bisa dipindahkan di belakang subjek dan predikat.



Contoh:

- (10) Desa-desa itu akibat topak muanah.
 (11) Desa-desa itu muanah akibat topak.

2.4 Pengertian Diksi

Penulis bahasa harus dapat menggunakan kata dengan tepat. Penggunaan kata yang tepat akan menghasilkan tulisan yang mudah dibaca. Sebaliknya, jika penggunaan kata tidak tepat, tulisan atau pembicaraan tidak mudah dipahami dan mengakibatkan pembaca atau pendengar. Pemilihan kata yang kurang tepat, menyebabkan kalimat menjadi kacau-bacau. Ada juga pemilihan kata yang kurang tepat, tetapi masih dapat dipahami oleh orang lain. Dalam tulisan inilah pentingnya pemilihan kata itu dilakukan dengan cermat agar kalimat yang disusun dapat dicerna dan dipahami pembaca dengan baik.

Kata adalah unsur bahasa yang paling penting dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemilihan kata yang tepat harus sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kridalaksana (1984:40) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata atau kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berdiskusi di depan umum atau dalam berpidato. Pemilihan kata yang sesuai itu penting dilakukan pada semua komunikasi, terutama dalam berpidato dan menulis. Berkaitan dengan ketepatan berpidato dan menulis, diksi dapat diartikan sebagai

seolah perkuliahan, urusan, dan pembaca.

Contoh pemilihan kata yang kurang tepat:

- (12) Kabinet baru sedang digodop.
- (13) Dengan teras terang, dia-bikar, saya katakan bahwa pemerintah kurang banyak meringankan beban rakyat.
- (14) Pengaruh krisis ekonomi terhadap masa sudah banyak diratakan.

Contoh (12) kurang tepat karena adanya pemeknaan kata yang mengandung unsur daerah yaitu *godop*, begitu juga dengan contoh kalimat (13) yaitu kata *dia-bikar*, kata tersebut dapat dihilangkan, sedangkan contoh (14) kalimat tersebut dapat dibenarkan dengan cara menuliskan kata *masa* yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Contoh yang benar:

- (15) Kabinet baru sedang diproses.
- (16) Dengan teras terang, saya katakan bahwa pemerintah kurang banyak meringankan beban rakyat.
- (17) Pengaruh krisis ekonomi terhadap masyarakat sudah banyak diratakan.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian dikas dalam skripsi ini dibatasi pada pemilihan unsur bahasa yang meliputi frase dan kata yang tepat sesuai penggunaannya dan pemilihan kata yang benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2.7 Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

Ariton dan Tama (1985:26) menyatakan ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambungkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu. Dalam skripsi ini pemakaian ejaan hanya dibatasi pada penulisan huruf kapital, penekanan tanda baca titik, dan penekanan tanda baca koma.

2.7.1 Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf kapital yang banyak dipakai dalam bahasa-bahasa semua kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah Penulisan Huruf kapital adalah sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat yang berupa petikan langsung.

Contoh:

- a) Jaki bertanya, "Kapan kita pulang?"

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal agama, kata sakti, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya.

Contoh:

- a) Allah akan menuntun jalan yang benar kepada hamba-Nya.

- 3) Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan budaya.

Contoh:

- a) Ketidaktahuan suku Polinesia sebagian besar bertani.
- b) Dalam bahasa Sunda terdapat kata luhur.

4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata, klausa, bagian, unsur, paragraf, bab, buku, tulisan, bulan, hari, dan peristiwa bersejarah.

Contoh:

a) Tahun 1998 adalah tahun yang sangat bergairah pelaksanaan negara kita.

5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografis.

Contoh:

a) Di Teluk Jakarta telah dibangun proyek pertambangan.

6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

a) Semua anggota PBB harus mematuhi Piagam Persekutuan Bangsa.

7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk kekerabatan dan kata sapaan.

Contoh:

a) Saya menghormati kehadiran Anda pada pertemuan yang akan diselenggarakan besok.

2.7.2 Tanda Titik

Pemakaian tanda titik adalah sebagai berikut:

1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat.

Contoh:

a) Proyek itu dipadankan oleh Ir. Imam Mulyadi.

- 2) Tanda titik dipakai pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Contoh:

a) Minyak tanah sebanyak 2.500 liter tampah.

- 3) Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum dipakai.

Contoh:

a) d.d. (dalam dan di).

b) d.k. (dan kawan-kawan).

- 4) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Contoh:

a) H.S. Rendu.

b) Abdul Hadi W.M.

2.7.3 Tanda Koma

Kalimat yang memuat lebih dari satu tanda koma digolongkan sebagai berikut:

- 1) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Contoh:

a) Saya menderita influenza dari paman karena esepati, tasy, dan keleja.

- 2) Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat-kalimat yang satu dari kalimat-kalimat berikutnya yang dihubungkan oleh kata tetapi, melainkan, dan sebagainya.

Contoh:

a) Dia bukan mahasiswa Unej, melainkan mahasiswa Unah.

- 3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat mendahului induk.

Contoh:

a) Karena waktunya habis, ia tidak bisa pergi ke pasar.

- 4) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

a) Oleh karena itu, kita harus hormati pendapatnya.

- 5) Tanda koma digunakan untuk memisahkan bagian nama yang dibalik sukunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

a) Hadi, Nur, 1999. Teka-teki Indonesia. Jakarta: Pustaka.

- b) Tanda koma digunakan di antara nama pribadi dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari anggota lain dari keluarga.

Contoh:

a) S. Amalia, S.H.

Kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca koma yang benar dalam karangan, berdasarkan tiga tipe kesalahan yang dilakukan siswa. Secara umum memperoleh nilai rata-rata 63,25 dan termasuk kategori cukup sempu.

Dari analisis kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang benar nilai rata-rata secara umum adalah 78,41 dan termasuk kategori sempu. Nilai tertinggi siswa pada kemampuan menggunakan pilihan kata dengan nilai rata-rata 93,25 dan termasuk kategori sangat mampu sedang nilai terendah pada kemampuan menggunakan tanda baca koma dengan nilai rata-rata 63,25 dan termasuk kategori cukup sempu.

Dari analisis deskripsi kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang benar, diharapkan hasil dari skripsi ini dapat menjadi acuan bagi guru yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk mengetahui letak kelemahan siswa dalam menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang benar sehingga kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijahbana, Sultan Takdir. 1962. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Arifin, E Zaenal dan B. Amran Tassil. 1985. *Cermat Ber-bahasa Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Garana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Per-dekatan Pratis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Fakul-tas Sastra Universitas Indonesia.
- Kerof, Gorys. 1984. *Knyawadi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koeliono, Anton M. 1973. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuslich, Masnur. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asih Asih.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raslan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1974. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik ke Arah Newshawi Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1997. *Metode dan Arah Teori Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Surakhadi, Harnono. 1990. *Dasar dan Teori Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Transito.

Wajchekito. 1978. *Pengantar Sastra Indonesia Dasar-dasar Ilmu Kalimat Indonesia*. Bandung: Shinta Daras.



Lampiran 1

Keterangan Data

(Dt:Q1)

Dt = data

Q1 = nomor surat data yang terdapat dalam lampiran.



Lampiran 2

Data Kelihat

- 1) Apalagi saat ini sedang besarnya masalah krisis moneter yang berkepanjangan.
- 2) Bagi pelajar dan mahasiswa juga sangat dirasakan hal itu bagi pelajar UIA/SMI, alat tulis yang dulu harganya tidak begitu mahal, malah naik dua kali lipat, sehingga yang dulunya dari uang saku yang dikumpulkan cukup untuk membeli sekarang malah kurang, sehingga bagi orang tua yang kurang sempat terpacu bekerja telah keras.
- 3) Desentralisasi yang dilaksanakan di kesop para rektor yang melindungi mahasiswa waktu krisis harga turun.
- 4) Krisis moneter ini juga mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar jatuh.
- 5) Dengan adanya krisis ekonomi atau krisis moneter ini masyarakat Indonesia yang hidupnya pun-pun menjadi sangat menderita.
- 6) Krisis ekonomi ini mengakibatkan seluruh rakyat Indonesia menjadi susah, sebab dengan adanya krisis moneter tersebut harga-harga bahan pokok semakin mahal sehingga rakyat rakyat yang sama dengan adanya krisis moneter ini menjadi bertambah sulit hidupnya.

- 7) Rakyat Indonesia sangat berantusias setelah keadaan ini cepat pulih dan kehidupan ekonomi kembali normal.
- 8) Banyak pengusaha mesin, dan yang kepada Bank dalam rangka mempertahankan usahanya karena itulah jalan satu-satunya.
- 9) Dimana dulunya, sembilan bahan pokok yang harganya bisa dijangkau sekarang sudah mahal.
- 10) Apalagi akhir-akhir ini banyak kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di kota Jakarta, warga menjarah toko-toko besar di Jakarta.
- 11) Krisis moneter yang terjadi di Indonesia adalah disebabkan oleh Amerika, yang merasa takut tertinggal oleh negara Asia.
- 12) Tetapi bagi orang-orang yang tidak mampu krisis moneter ini sangat terasa menyusahakan hidup mereka.
- 13) Dan akibatnya memberi dampak negatif bagi masyarakat Indonesia.
- 14) Dampak krisis moneter juga dirasakan para pelajar yang sebagian besar yang sakunya pas-pasan, kini harus hati-hati dalam membeli sesuatu.
- 15) Jawabannya adalah tidak, yang harus kita lakukan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan terus berdoa dan berusaha agar krisis moneter ini tidak berkepanjangan.

- 16) Dikah karena itu para mahasiswa ingin mengutarakan suara rakyat tetapi usaha mereka yang suci itu dinikmati oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.
- 17) Dikah sebab itu masyarakat kalangan atas diharapkan untuk membantu masyarakat kalangan bawah yang dirugikan oleh krisis moneter ini.
- 18) Contoh lain yang diakibatkan dari adanya krisis ekonomi ini adalah adanya krisis kepercayaan, adanya aksi mahasiswa, adanya kelangkaan pangan dan masih banyak contoh-contoh yang lain.
- 19) Yang paling merasakan dampak krisis moneter ini adalah masyarakat kalangan bawah yang hidupnya pas-pasan, karena barang-barang semakin naik dan penghasilan perbulan hanya pas-pasan.

Daftar Pertanyaan

Buatlah kerangan dengan tema krisis saniter minimal 120 kata dan jawablah pertanyaan yang ada dengan memberi tanda silang (x) pada jawaban yang tersedia. Jangan lupa tulis kelas dan nomor absensi pada lembar kerangan.

Waktu yang diberikan untuk mengerjakan dan menjawab pertanyaan 70 menit.

Pertanyaan.

1. Bagaimana pendapatmu tentang bahasa Indonesia ?
a) sulit b) biasa c) sudah
2. Bahasa apa yang kamu gunakan bila berbicara dengan guru ?
a) Indonesia b) Jawa
c) Jawa krama d) Madura
3. Sudahkah diberi pelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar ?
a) sudah b) belum
4. Apakah kamu senang mengerjakan ?
a) senang sekali b) senang c) tidak senang
5. Senangkah kamu membaca media massa yang berbahasa daerah ?
a) senang b) biasa biasa c) tidak senang

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

No. sur : 072 / 1278 / 303 / 1998

Membaca : **1. SRT. KETUA IENLIT UNIV JEMBER 6 APRIL '98 No. 2773.b/PT/2.H9/H5'98**
2. SRT. KAKANWIL. DEPDIKBUD PROP. JTM 30 APRIL '98 No. 36792/104.2/PI/98

Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972
dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

Nama Pemegang Jواز : **HARMONO SUKOCO**
Alamat : **MRS. FAK. SASTRA UNIV JEMBER**
Jl. PISANG RAYA 3 LUMAJANG

" KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KALIMAT EFEKTIF PADA SISWA
KELAS I SMU NEGERI III LUMAJANG "

KABUPATEN LUMAJANG

3 (TIGA) BULAN TERHITUNG TUL. SURAT DIKELUARKAN.

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota dan Kepala Daerah Tk. II dan Kepolisian setempat.
2. Menjalani ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kepastian dan keadilan serta menghindari pernyataan - pernyataan baik lisan atau tulisan / tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau ekspresi agama, bangsa dan negara dan suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research, diwajibkan melaporkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai pelaksanaan survey / research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah berakhirnya dilakukan survey / research, ditugaskan melaporkan kepada instansi pelaksana dan instansi tujuan survey.

1. Ketua BPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sosial Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
3. Bupati / Walikota dan Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan.
4. Karwa / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan.
5. _____

Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak mematuhi ketentuan - ketentuan sebagai tersebut di atas.

- TEMBUSAN - disempatkan kepada :
1. * Pangdam V / Brawijaya
 2. * Kepala Jawa Timur
 3. * Kepala Badan Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
 4. * Karwa / Direktorat - Prop. Jawa Timur
 5. * Pembantu Gubernur di **MALANG**
 6. * Bupati Kepala Daerah Tk. II **LUMAJANG**
 7. * Walikota dan Kepala Daerah **LUMAJANG**
 8. * **REKTOR UNIV JEMBER**
 9. * **KAKANWIL. DEPDIKBUD PROP. JATIM**

Surabaya, **30 APRIL 1998**
A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

